

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan diturunkannya Al-Qur'an kepada nabi Muhammad yaitu untuk disampaikan kepada seluruh manusia, sehingga menjadi pedoman moral yang universal dalam mencari solusi dari berbagai problematika kehidupan (Shihab U. , 2014). Segala sesuatu yang diperlukan seorang muslim dijelaskan dengan baik di dalam Al-Qur'an.

Kandungan Al-Qur'an berisi tentang petunjuk kepada manusia agar memiliki iman yang benar sehingga melahirkan perilaku dan budi pekerti yang baik. Oleh karenanya yang menjadi perhatian Al-Qur'an ini bukan hanya aspek lahiriyah atau fisik serta biologis manusia saja, melainkan juga aspek bathinnya (*psikis/ jiwa*).

Aspek psikis ini meliputi aspek sosial, moral serta spiritual manusia yang kemudian dijadikan sebagai tema inti wacana Al-Qur'an tentang manusia (Anshari, 2003). Hal tersebut karena aspek psikis tersebut sangat penting, namun sering kali tergoncang ketika manusia dihadapkan pada suatu permasalahan.

Dalam firman-Nya dijelaskan bahwa Allah akan menguji manusia dengan ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, ketenangan jiwa dan buah-buahan (Q.S. Al-Baqarah: 56). Maka dari itu tidak ada kehidupan manusia yang terbebas dari tekanan. Ditinjau dari kaca mata islam, tekanan dapat didefinisikan sebagai bentuk cobaan atau ujian yang datang dari Allah. Namun Allah menegaskan bahwa ujian tersebut telah diatur sedemikian rupa, hingga tidak ada yang akan dibebani suatu ujian di luar batas kemampuannya.

Mengutip dari tulisan Nurcholis Madjid (Madjid, 1994) bahwa manusia dalam menghadapi problematika kehidupan dibagi dua yaitu mereka yang selamat dan bisa menghadapi persoalan dengan baik dan bijak serta lainnya

adalah mereka yang tidak pandai mengatasi dan kemudian terbawa oleh arus kehidupan. Golongan kedua inilah yang perlu untuk ditanggulangi. Karena jika dibiarkan tentu akan mengakibatkan kerusakan, baik untuk diri pribadinya maupun untuk orang-orang yang berada di sekitarnya.

Tentu hal tersebut telah termaktub di dalam Al-Qur'an melalui kisah-kisah umat terdahulu. Dalam sebuah ayat dikisahkan tentang sikap muslim yang benar ketika menghadapi ujian. Seperti sikap yang dicontohkan oleh nabi Ya'qub yang bersabar ketika mendapati anaknya yaitu nabi Yusuf tidak kembali karena kedzoliman anak-anaknya yang lain (QS. Yusuf: 86-87).

Kemudian pada ayat lainnya dijelaskan tentang nabi Musa yang segera yang bertaubat dan berharap mendapat ampunan dari Allah dan optimis tidak akan mengulangi kesalahannya tersebut. Hal ini dilakukan nabi Musa setelah mengakui kesembronoannya ketika mendapati orang Qibthi yang dianggap melampaui batas, kemudian Musa memukulnya hingga orang tersebut meninggal (Mushodiq, 2018).

Sedangkan pada beberapa ayat, dikisahkan umat yang yang binasa tersebut banyak melakukan maksiat, melakukan kelalaian serta berbagai ketidaktaatan dan kedurhakaan (QS. Al-Isra :58). Jika ditelisik lagi ayat tersebut menyimpan pembelajaran yang amat besar, yaitu ayat tersebut mengandung pesan bahwa idealnya umat muslim lebih berhati-hati lagi dalam menghadapi dan menjalankan kehidupan sehingga peristiwa di atas tidak terulang lagi.

Namun pada kenyataannya masih banyak muslim yang masih salah kaprah dalam menghadapi permasalahan, terutama di era akhir zaman ini. Perkembangan IPTEK yang diharapkan bisa meningkatkan harkat kehidupan manusia secara hakiki, tetapi pada kenyataannya justru malah memunculkan berbagai kegelisahan, kehilangan makna hidup serta hampa nilai spiritual (Sholeh, 2008). Nilai-nilai agama menjadi terabaikan, dan hampir semua kehidupan hanya berorientasi ke arah duniawi sehingga banyak manusia yang diperbudak oleh hawa nafsunya sendiri.

Pelecehan seksual, *bullying* dan *body shaming*, meningkatnya beban ekonomi, ketidakpastian situasi sosial serta tuntutan akademis merupakan masalah-masalah yang sering kali ditemukan di masyarakat termasuk Indonesia. Hal tersebut tidak jarang menjadi penyebab gangguan mental seperti stress dan depresi. Menurut WHO kejadian ini hampir lebih dari 350 juta penduduk dunia mengalami stress. Penyakit ini menempati peringkat ke-4 tertinggi di dunia. Beban stress yang terlalu berat akan memicu individu untuk berperilaku negatif, seperti merokok, menyalahgunakan narkoba hingga bunuh diri.

Mengutip laman resmi Pontianak Post, terdapat 10 kasus bunuh diri yang terjadi sepanjang Januari hingga September 2022 yang tercatat pada data Satuan Reserse dan Kriminal (Satreskrim) Kepolisian Resor Kota (Polresta) Pontianak (Siregar, 2022). Disebutkan juga bahwa latar belakang korban yang nekat bunuh diri tersebut beragam, yaitu mulai dari mahasiswa, warga, hingga aparat penegak hukum dengan beberapa alasan seperti sakit yang menahun, masalah pribadi dan masalah keluarga.

Kejadian yang sama muncul dari salah satu mahasiswa Universitas Gadjah Mada yang nekat mengakhiri hidupnya dengan melompat dari lantai 11 sebuah hotel Kawasan Depok, Sleman, Yogyakarta (Prastiwi, 2022). Menurut pandangan dari seorang psikolog Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, bahwa penyebab kasus bunuh diri ini tidaklah hanya satu faktor, melainkan bisa karena faktor psikologi, faktor kepribadian hingga faktor keluarga. Namun dari beberapa faktor yang telah disebutkan, yang paling berpengaruh adalah faktor psikologis, arena faktor psikologislah yang menentukan ketahanan seseorang dalam menghadapi masalah.

Jika dilihat dari sudut pandang agama, maka hal tersebut dipengaruhi dangkalnya pemahaman manusia mengenai esensi yang dibawa oleh agama sehingga hati mereka menjadi sempit dan tidak bisa menerima ketetapan Allah.

Bahaya lain dari sikap tidak menerima takdir ini ialah dapat memicu penyakit pada jiwa (Abdullah, 2004).

Padahal dalam Q.S. Al-Baqarah: 216 Allah menjelaskan bahwa semua ketetapan Allah itu baik, meskipun manusia tidak menyukainya. Oleh karenanya ketika ada suatu kejadian yang terkesan tidak mengenakan, maka rasa optimisme perlu ditanamkan dalam jiwa. Namun manusia di zaman modern ini cenderung bersikap pesimis dalam menghadapi persoalan hidup.

Sikap pesimis erat kaitannya dengan putus asa. Di dalam Al-Qur'an Allah mengategorikan sikap putus asa ini sebagai sikap tercela yang hanya dilakukan oleh orang-orang kafir.

وَإِذَا أَدْفَنَّا النَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا بِهَا وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ إِذَا هُمْ
يَفْتَنُونَ

Terjemahan Kemenag 2019

36. *Apabila Kami mencicipkan suatu rahmat kepada manusia, mereka gembira karenanya. (Sebaliknya,) apabila mereka ditimpa suatu musibah (bahaya) karena kesalahan mereka sendiri, seketika itu mereka berputus asa. (QS. Ar-Rum: 36).*

Dalam sebuah keterangan pada kitab Tafsir Jalalain dijelaskan bahwa orang-orang kafir, baik itu kafir Makkah maupun kafir pada masa berikutnya akan selalu merasa bangga dan menyombongkan diri ketika mendapat kesenangan. Sedangkan ketika mereka mendapat musibah dan kesengsaraan, mereka akan merasa putus asa dari rahmat Allah, padahal sejatinya musibah tersebut disebabkan oleh kesalahan yang mereka perbuat.

Mereka tidak mengerti bahwa Allah adalah sebaik-baiknya penolong. Dengan segala kasih sayang-Nya, Allah memberikan berbagai kemudahan pada setiap kesulitan makhluk-Nya.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Terjemahan Kemenag 2019

5. *Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. (Q.S Al-Insyirah: 5).*

Salah satu nilai positif yang diajarkan Islam untuk menghadapi cobaan ialah beriman, karena sesungguhnya keimanan yang kokoh merupakan modal awal untuk mencapai ketenangan jiwa, sedangkan kecemasan akan selalu dirasakan oleh orang yang jiwanya jauh dari Allah (Ahmad Khalid Allam, 2005). Iman yang kokoh dan jiwa yang selalu dekat dengan Allah akan melahirkan sebuah sikap optimis. Optimis bisa diartikan sebagai perilaku tidak gampang mengeluh atas masalah, dan selalu berusaha mencari solusi dari setiap kesulitan atas masalah yang dihadapi.

Seseorang yang optimis selalu berperan sebagai pemecah masalah dan melihat kedepan serta memandang segala sesuatu secara positif (Carole Wade, 2008). Dengan demikian, jika merujuk kepada perkataan Nurkholis Madjid (Madjid, 1994) maka orang-orang yang selamat dalam menghadapi persoalan hidup ialah orang-orang yang beriman.

Namun kemudian keimanan seseorang itu dipengaruhi oleh dua hal yaitu rasa takut karena merasa kurang sempurna pengabdianya kepada Allah (*khauf*) dan pengharapan atas rahmat Allah (*raja'*). *Pertama* ialah *khauf* yakni keadaan hati seseorang yang merasa khawatir dan takut kalau Allah akan melupakannya atau menyiksanya.

Rasa takut seseorang kepada Allah akan melahirkan kondisi di mana tidak ada kesibukan yang dijalankannya kecuali sibuk introspeksi serta mengevaluasi dirinya (Ghazali I. , 2010), hal tersebut karena merasa bahwa azab api neraka seakan-akan sudah berada di hadapannya. Perasaan takut juga akan mendorong seorang hamba untuk selalu beribadah kepada Allah dengan penuh ketundukan dan khusyu (Muhsin, 2016).

Kemudian yang *kedua* ialah *raja*'. Masih mengutip penjelasan dari Muhsin (Muhsin, 2016) bahwa mereka yang memiliki perasaan *raja*' di hatinya akan dengan mudah meninggalkan kesenangan dunia serta mempertaruhkan apa yang dimilikinya demi mendapatkan rahmat dan cinta Allah, karena rahmat itulah kebahagiaannya. Dunia dan isinya bagi mereka tidaklah berarti, sehingga ketika dihadapkan dengan masalah atau ancaman bahaya mereka tidak akan merasa sedih sedikitpun. Seperti halnya kisah 7 orang pemuda serta anjingnya dengan penuh semangat dan keyakinan hidup, mereka berani meninggalkan hidup mewah dan kemudian mengasingkan diri di dalam sebuah gua hingga ditidurkan selama 309 tahun (Hamka, 2007). Sikap *raja*' tersebut direkam dalam ayat Al-Qur'an berikut:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ
فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ۝

Terjemahan Kemenag 2019

110. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.” Siapa yang mengharapkan pertemuan dengan Tuhannya hendaklah melakukan amal saleh dan tidak menjadikan apa dan siapa pun sebagai sekutu dalam beribadah kepada Tuhannya. (QS. Al-Kahfi: 110)

تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Terjemahan Kemenag 2019

16. Lambung (tubuh) mereka jauh dari tempat tidur (untuk salat malam) seraya berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut (akan siksa-Nya) dan penuh harap (akan rahmat-Nya) dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. (QS. As-Sajdah: 16).

Ayat di atas menggambarkan tentang sikap batin seorang mukmin yang ditunjukkan dengan kata *yarjuu* yang berarti berharap dan kata *khaufan* yang artinya takut (Wahidah, 2019). Kemudian dalam tafsir *Al-Misbah* (Shihab M. Q., 2003) dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan rahmat ialah rahmat di dunia dan rahmat di akhirat, sedangkan terkait rasa takut itu hanya dikhususkan pada akhirat saja.

Khauf dan *raja'* merupakan dua kondisi spiritualitas yang harus dimiliki seorang mukmin, serta keduanya harus digabungkan secara proporsional. Karena ketika mukmin sedang berada pada kondisi *khauf*, dia meyakini akan siksa jika dia melakukan maksiat dan melanggar aturan Allah. Namun ketika mukmin tersebut terlanjur mengerjakan maksiat, sikap *raja'* akan membimbingnya untuk segera bertaubat serta meyakini bahwa taubatnya akan diterima (Muhsin, 2016). Dengan kata lain seorang mukmin yang tidak memiliki sikap *khauf* dan *raja'* atau hanya memiliki salah satunya saja, maka dapat dipastikan tidak akan memiliki keseimbangan dalam keimanannya.

Dengan demikian, maka terdapat korelasi antara *khauf* dan *raja'* dengan keimanan seseorang yang kemudian berpengaruh juga terhadap optimisme seorang mukmin dalam mengatasi setiap persoalan hidup. Di dalam Al-Qur'an ditemukan term-term *khauf* sebanyak 34 bentuk, yang tersebar pada 124 ayat. Sedangkan kata *raja'* di dalam Al-Qur'an berjumlah 17 yang seluruhnya dalam bentuk *fi'il madhi* (Ma'had An-Nabawy, 2015).

Oleh karena terdapat korelasi antara *khauf* dan *raja'* dengan optimisme, serta banyaknya ayat Al-Qur'an yang ditemukan terkait hal ini, maka peneliti ingin mengkaji lebih jauh tentang hubungan keduanya melalui tinjauan kitab tafsir. Namun dari sekian banyak ayat *khauf* dan *raja'* di dalam Al-Qur'an, peneliti hanya akan meneliti ayat-ayat yang mengarah kepada optimisme dalam menghadapi cobaan saja. Adapun kitab yang digunakan adalah kitab Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Kemenag RI.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul ***Khauf dan Raja' Untuk Menumbuhkan Optimisme Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Maudlu'i)***. Dalam penelitian ini peneliti akan mencoba menjelaskan makna dari term *Khauf* serta padanannya dan makna *Raja'* serta padanannya di dalam Al-Qur'an melalui metode maudlu'i serta menjelaskan bagaimana konsep *khauf* dan *raja'* ini dalam menumbuhkan optimisme. Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat memberikan suatu pemahaman yang tepat serta memiliki pengaruh positif bagi muslim terutama ketika dihadapkan dengan problematika kehidupan.

B. Rumusan Masalah

Setelah sebelumnya dipaparkan terkait latar belakang, maka terdapat beberapa masalah yang akan dikaji, diantaranya:

- a. Apa konsep *khauf* dan *raja'* dalam Al-Qur'an dengan metode maudlu'i?
- b. Bagaimana konsep *khauf* dan *raja'* dapat menumbuhkan sikap optimisme?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini, yaitu:

- a. Untuk menjelaskan konsep *khauf* dan *raja'* dalam dalam Al-Qur'an dengan metode maudlu'i
- b. Untuk menjelaskan konsep *khauf* dan *raja'* dalam menumbuhkan Optimisme

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik di bidang teoritis maupun bidang praktis.

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah khazanah keilmuan dalam studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir umumnya pada tema tafsir maudlu'i serta *khauf* dan *raja'* dalam tinjauan Al-Qur'an dan Tafsir.

- b. Manfaat Praktis (Sosial)

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta menjadi motivasi untuk terus menumbuhkan sikap optimisme dalam berbagai hal terutama ketika menghadapi suatu permasalahan.

Dapat menjadi dokumen akademik perguruan tinggi yang berguna untuk dijadikan acuan bagi civitas akademika serta dapat menyumbang dalam melengkapi risalah kepustakaan yang berada di perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui posisi serta orisinalitas penelitian sehingga tidak terjadi kesamaan penelitian yang tidak diperlukan. Penelitian terdahulu juga diperlukan sebagai jiwa dari penelitian yang sedang dilakukan, sehingga penelitian tersebut menjadi lebih berarti bagi ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, peneliti melakukan penelusuran terhadap berbagai literatur seperti jurnal, skripsi, tesis, serta disertasi yang memiliki keterkaitan dengan penelitian. Di dunia akademik penelitian dengan tema *khauf* dan *raja'* ini bukanlah sesuatu yang baru. Peneliti menemukan beberapa kajian dengan tema *khauf* dan *raja'* serta optimisme, diantaranya ialah sebagai berikut:

Al-Raja' dan Al-Ya's Dalam Al-Qur'an, yang ditulis oleh Laelatul Munawaroh (Munawaroh, 2014). Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir ini mengkaji tentang konsep *raja'* yang dimaknai sebagai optimisme dan *al-ya's* yang diartikan pesimis, serta kontekstualisasinya dalam Al-Qur'an. Persamaan yang ditemukan pada penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan tersebut yakni pada topik yang dibahas yaitu ayat *raja'*.

Tesis yang berjudul *Konsep Khauf Dalam Al-Qur'an* dalam sebuah karya yang ditulis oleh Ikrar pada Prodi Ilmu Agama Islam/ Konsentrasi Ilmu Tafsir Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta (Ikrar, 2016). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang konsep *khauf* yang dilakukan dengan melalui

pendekatan tafsir Al-Misbah. Merupakan penelitian jenis kepustakaan dengan objek ayat-ayat Al-Qur'an dan menggunakan metode tematik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa inti dari *khauf* menurut M. Quraish Shihab yaitu merasa takut karena pengetahuannya yang sempurna terhadap keagungan serta kemuliaan Allah, sehingga hamba tersebut menjadi takut dan enggan untuk melakukan maksiat. Di dalam penelitian ini peneliti menemukan persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan, yakni keduanya sama-sama mengkaji ayat tentang *khauf*. Namun bedanya adalah peneliti akan mencoba untuk menghubungkan ayat-ayat tersebut dengan tumbuhnya sikap optimisme.

Konsep Khauf dan Raja' Imam Al-Ghazali Dalam Terapi Gangguan Kecemasan yang ditulis oleh Mohd. Amir Bin Japri pada skripsi Jurusan Aqidah Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (Japri, 2017). Skripsi ini mengkaji tentang konsep *khauf* dan *raja'* dalam pandangan Al Ghazali serta perannya dalam terapi gangguan kecemasan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis isi dan mengumpulkan data dengan Teknik interpretasi. Kemudian hasil yang didapatkan adalah bahwa *khauf* dan *raja'* merupakan dua hal yang digunakan untuk mengobati hati. Sedangkan perannya dalam terapi gangguan kecemasan ialah keduanya bisa dijadikan sebagai motivator yang dapat mendorong kepada perbuatan baik, sifat sabar, serta menumbuhkan semangat dan optimisme. Penelitian pada skripsi ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan tersebut terletak pada topik yang dibahas yaitu *khauf* dan *raja'*. Adapun perbedaannya ialah pendekatan serta sumber rujukan yang digunakan untuk mencari jawaban dari topik pembahasan.

Pandangan Al-Qur'an Tentang Optimisme, karya Novita Sari, skripsi program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Sari N. , 2019). Teknik yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini adalah dengan metode maudlu'i atau tematik. Hasil yang diperoleh yaitu suatu sikap tidak gampang mengeluh dan berputus asa saat dihadapkan permasalahan, dengan cara berpegang teguh pada akidah islam

serta meyakini Allah sebagai pelindung dan maha segalanya sehingga terbentuk sikap optimisme yang sangat berperan dalam meraih kesuksesan. Terdapat kesamaan yang ditemukan dari penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu keduanya sama-sama menyinggung optimisme yang ditinjau dari nash Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya yaitu pada ayat yang dikaji serta fokus penelitian. Di mana penelitian terdahulu berfokus pada ayat sabar dan iman, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus kepada ayat *khauf* dan *raja'* yang kemudian dicari hubungannya dengan tumbuhnya sikap optimisme.

Sebuah karya tulis ilmiah dari Yuzaidi dan Winda Sari dalam sebuah artikel jurnal (Sari Y. d., 2019). bahasan dalam artikel ini terkait dengan *Nilai-Nilai Optimisme pada Isti'adzah dan Basmalah*. Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan dengan sumber primernya yaitu kitab *Mafatih Al-Ghaib* karya Imam Fakh ad- Din ar-Razi. Metode yang digunakannya ialah metode tafsir tematik. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa lafadz *a'udzu* merupakan ikrar yang menunjukkan keadaan hamba yang optimis berada dalam perlindungan Allah. Begitu pun pada *basmallah* yang menggambarkan sikap optimis atas rahmat, keberkahan serta pertolongan Allah. Kesamaan yang ditemukan dalam penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah tentang optimis yang dilahirkan dari keimanan serta pengakuan hamba terhadap Allah sang pelindung atau dalam arti lain memiliki sikap *khauf*. Namun antara keduanya tetap ada perbedaan yaitu pada sumber rujukan yang digunakan dan juga ayat yang diteliti.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, telah dilakukan beberapa penelitian terkait, namun ditinjau dari segi yang berbeda. Penelitian terkait *khauf dan raja'* serta hubungannya dengan sikap optimisme dalam tinjauan tafsir Al-Qur'an merupakan hal yang baru dan belum pernah ada yang menelitinya. Oleh karena itu peneliti merasa perlu untuk melakukan kajian tersebut sehingga dapat dihasilkan keilmuan yang lebih komprehensif terkait masalah ini.

F. Kerangka Teori

Khauf dalam kamus tasawuf memiliki arti sebuah keadaan mental dengan rasa takut atas kekurangsempurnaan pengabdianya kepada Allah serta khawatir jika Allah akan menjauhinya (Japri, 2017). Kemudian dalam beberapa keterangan lain juga disebutkan bahwa *Khauf* ini bisa berupa rasa takut akan siksa yang diberikan oleh Allah.

Imam Qusyairi menyebutkan bahwa takut kepada Allah disini mengandung arti takut terhadap hukum-Nya. Beliau melanjutkan bahwa *khhauf* ini hanya berkaitan dengan sesuatu di masa yang akan datang seperti takut akan kehilangan sesuatu yang dicintai dan ditimpa sesuatu yang ditakuti (Japri, 2017).

Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 175 menyebutkan bahwa *khauf* ini merupakan sebagian dari pada iman. Ayat tersebut berbunyi "sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaithan yang menakut-nakuti dengan kawannya (orang-orang musyrik Quraisy) karena itu janganlah kamu takut kepada mereka tetapi takutlah kepada Allah".

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan tumbuhnya sikap *khauf*, diantaranya ialah pengetahuan seorang hamba atas akibat dari dosa serta berbagai pelanggaran yang dilakukannya, membenaran atas ancaman Allah berupa siksa bagi yang mengerjakan maksiat, serta pengetahuan terhadap hal apa saja yang bisa menghalagi diterimanya taubat oleh Allah.

Raja' merupakan keadaan batin yang gembira atas karunia yang Allah berikan, serta selalu mengharapkan kecintaan serta rahmat Allah. Mengutip Kembali pemilkiran Imam Qusyairi bahwa *raja'* ialah adanya keterpautan hati seseorang terhadap sesuatu yang diinginkannya, yang dipercayai akan terjadi di masa yang akan datang (Muzakkir, Tasawuf Jalan Mudah Menuju Tuhan, 2012). Hal ini sejalan dengan *khauf* yakni sama-sama meyakini sesuatu yang belum terjadi.

Menurut Ibnu Qoyyim dalam kitab *Madariju as Salikin*, *raja'* dibagi menjadi dua bagian, yakni terpuji dan tercela. Seseorang bisa terpuji dengan sikap *raja'* ketika dia mengharap karunia Allah dan disertai dengan amalan yang mengarah kepadanya, kemudian ketika dia maksiat kepada Allah orang tersebut akan segera bertaubat dan mengharap ampunan dari-Nya. Kemudian seseorang justru bisa menjadi tercela ketika *raja'* yang dia miliki tidak dapat menghentikan perbuatan maksiatnya. Orang tersebut mengharap rahmat Allah, namun tanpa dibarengi amalan yang menyebabkan rahmat tersebut mendatanginya. Yang demikian hanyalah angan-angan serta harapan dusta (Muzakkir, 2012).

Khauf dan *raja'* memiliki keterkaitan yang sangat erat dan saling menyeimbangkan satu sama lain. *Khauf* membuat pengharapan menjadi nyata karena mendorong seseorang untuk melakukan amalan-amalan baik dan meninggalkan amalan-amalan yang buruk, sehingga dengannya *raja'* ini tidak hanya menjadi angan-angan belaka. Kemudian *raja'* membuat *khauf* menjadi lebih semangat dalam mengerjakan amal ibadah, karena jika tanpa *raja' khauf* ini hanyalah keputusasaan yang tidak berarti. Keduanya diibaratkan seperti sepasang sayap seekor burung, yang bisa menjadi sempurna hidupnya ketika keduanya ada secara lengkap (Muzakkir, 2012).

Optimisme berdasarkan KBBI memiliki arti sebuah keyakinan atas segala sesuatu dari segi yang baik dan menguntungkan. Sedangkan menurut pendapat Seligman merupakan sebuah cara pandang yang menyeluruh, melihat sesuatu secara positif serta mampu mengambil makna dari setiap kejadian (Gufon & Risnawira, 2012).

Pada dasarnya seseorang akan berusaha memikirkan sebuah solusi ketika dihadapkan dengan permasalahan. Pola pikir dalam mencari solusi dibagi menjadi dua yaitu positif dan negatif. Orang yang memiliki pola pikir positif dalam hal ini disebut optimis, sedang orang yang menggunakan pola pikir negative disebut pesimis (Noviana, 2014).

Scheiler dan Cerver dalam jurnalnya menjelaskan bahwa focus dari konsep optimisme ini ialah ekspektasi manusia terhadap masa depan. Konsep tersebut memiliki keterkaitan dengan *expectancy-value* theoris sebuah teori psikologi tentang motivasi. Teori ini terdiri dari tujuan dan harapan (Listiyaandini, 2016).

Tujuan akan mendorong individu untuk menyesuaikan diri dengan sesuatu yang diinginkannya, serta menghindari segala sesuatu yang akan menghambat tujuan tersebut. Sedangkan harapan atau optimisme akan membuat individu percaya diri dalam menggapai tujuannya di masa depan (Listiyaandini, 2016).

Dalam proses menafsirkan Al-Qur'an ada yang disebut dengan metode tafsir, yakni suatu cara yang ditempuh oleh seorang mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan kepada aturan atau tatanan yang konsisten dari awal hingga akhir. Terdapat empat metode penafsiran Al-Qur'an yang sering digunakan, diantaranya adalah, metode tahlili (analisis), metode ijmal (global), metode muqarran (komparatif/ perbandingan) dan metode maudlu'i (tematik). Untuk mengetahui konsep *khauf* dan *raja'* serta mengetahui *khauf* dan *raja'* dalam menumbuhkan optimisme perspektif Al-Qur'an, maka dalam penelitian ini metode penafsiran yang digunakan ialah metode maudlu'i. Yakni metode yang membahas tentang tema-tema atau konsep-konsep kata di dalam Al-Qur'an yang kemudian disatukan pada satu tujuan.

Mengingat tema yang diusung berasal dari permasalahan umat, maka metode maudlu'i ini dirasa sangat cocok untuk digunakan pada penelitian ini. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Farmawi, bahwa metode maudlu'i ialah metode yang dianggap sejalan dengan kepentingan umat terkhusus pada masa sekarang serta sangat mampu untuk menjawab tantangan zaman (Al-Farmawi, 1997). Quraish Shihab juga mengatakan bahwa salah satu sebab munculnya metode maudlu'i ialah karena semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan serta kompleksnya problematika kehidupan sehingga bimbingan serta petunjuk Al-Qur'an sangat dibutuhkan (Shihab M. Q., 2007).

G. Metodologi Penelitian

Berdasarkan latar belakang hingga kerangka teori di atas, berikut merupakan metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti: 1) metode talili atau analisis, yaitu berusaha menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memperhatikan seluruh aspek yang terkandung dalam suatu ayat secara luas dan terperinci secara berurutan sesuai mushaf di mulai dari surat Al-Fatihah hingga An-Naas; 2) metode ijmal atau global, yakni menjelaskan Al-Qur'an secara global dan singkat, atau dengan kata lain tidak memiliki uraian yang Panjang dan terperinci; 3) metode muqaran atau komparatif menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara membandingkan ayat satu dengan ayat yang lainnya atau membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadits nabi atau juga membandingkan pendapat para ulama mengenai penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an; 4) metode maudlu'i atau tematik ialah menafsirkan Al-Qur'an dengan membahas ayat-ayat Al-Quran dalam satu tema tertentu (Saepudin).

Dalam penelitian ini, untuk mencari tahu terkait konsep *khauf* dan *raja'* dalam Al-Qur'an serta meneliti term *khauf* dan *raja'* dalam menumbuhkan optimisme, maka metode yang digunakan peneliti dalam hal ini ialah metode maudlu'i. hal ini dimaksudkan agar mendapatkan hasil penafsiran yang komprehensif serta dapat menjawab permasalahan umat.

Metode tafsir maudlu'i adalah metode penafsiran yang membahas terkait tema atau konsep dalam Al-Qur'an yang kemudian disatukan dalam sebuah makna atau tujuan, dengan jalan mengumpulkan aya-ayat terpisah serta berbagai pandangan dalam ayat tersebut terhadap keadaan yang khusus, dengan syarat khusus untuk menerangkan makna serta mengeluarkan rahasianya yang diikat secara menyeluruh (Sa'id, 1985).

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Di mana setiap data yang diperoleh tidak melalui prosedur statistik dan hitungan lainnya. Jenis penelitian ini sering digunakan untuk meneliti tentang kehidupan, perilaku

seseorang, peranan, pergerakan sosial serta hubungan timbal balik (Corbin, 2013). Selain itu penelitian jenis kualitatif ini menitikberatkan pada makna, penalaran, serta definisi dari situasi atau konteks tertentu (Rukin, 2019).

2. Metode Penelitian

Adapun pada penelitian ini penyusun menggunakan metode deskriptif, yakni sebuah metode untuk menggambarkan hasil sebuah penelitian. Metode deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi atau gambaran serta validasi mengenai fenomena yang sedang diteliti (Ramdhan, 2021).

3. Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini merupakan data kualitatif yang mana bahan bacaannya bersumber dari dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data pertama yaitu primer berupa tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Kemenag RI. Sedangkan sumber data kedua adalah sekunder atau pendukung berupa buku, skripsi, dan jurnal yang membahas tentang *khauf*, *raja'* dan optimisme.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada riset ini dengan *library research* atau studi kepustakaan yaitu melakukan observasi terhadap bahan-bahan pustaka yang berhubungan dengan judul atau tema penelitian, yakni tentang ayat-ayat *khauf* dan *raja'* yang dapat menumbuhkan optimisme.

Langka-langkah pada riset tersebut dilakukan dengan terlebih dahulu menghimpun ayat-ayat tentang *khauf* dan *raja'* kemudian menelusuri penafsiran-penafsiran yang telah dilakukan para ulama tentang ayat tersebut. selain itu peneliti juga menelusuri mengenai *khauf* dan *raja'* serta optimisme pada beberapa buku dan artikel jurnal di bidang tasawuf serta psikologi.

5. Analisis Data

Proses mencari dan menyusun data yang dilakukan secara sistematis sehingga dapat dipahami serta diinformasikan kepada orang lain dinamakan dengan analisis data (Aulia Hardani, 2020). Adapun tahapan yang digunakan

dalam menganalisis data pada penelitian ini ialah dengan metode maudlu'i yang diajukan oleh Abd Hay al-Farmawi dalam bukunya yang berjudul *Al-Bidayah Fi al-Tafsir Al-Maudlu'i*. Langkah-langkah dalam metode maudlu'i adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan tema permasalahan yang akan dikaji, dalam hal ini ialah konsep *khauf* dan *raja'* di dalam Al-Qur'an serta bagaimana konsep tersebut dapat menumbuhkan optimisme.
- b. Menghimpun ayat-ayat terkait tema yang telah ditentukan sebelumnya. Ditinjau dari beberapa literatur, ayat-ayat yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya adalah QS. Al-Isra': 57, QS. Al-Sajdah: 16, QS. Al-Nazi'at: 40, QS. Al-Ra'du: 21, QS. Al-Insan: 76, QS. Al-Nur: 37, QS. Al-Maidah: 28, QS. Al-A'raf: 56, QS. Fatir: 29, QS. Al-Syu'ara: 82, QS. Al-Isra': 28, QS. Al-Kahfi: 110, dan QS. Al-Nisa: 104.
- c. Mengurutkan ayat-ayat yang telah dihimpun sesuai dengan waktu turun dan disertai dengan sebab turunnya ayat tersebut. Pada langkah ini, peneliti menggunakan sumber rujukan berupa buku terkait serta beberapa riwayat yang terdapat dalam penafsiran ulama.
- d. Memahami munasabah atau hubungan antara ayat-ayat yang dikaji, yakni merujuk kepada kitab-kitab tafsir yang menyajikan penjelasan tentang hal terkait.
- e. Menyusun outline atau kerangka pembahasaan yang sempurna. Data-data yang telah terkumpul disusun sehingga dapat memberikan informasi dan dapat dipahami dengan mudah terkait tema yang sedang dikaji.
- f. Melengkapi penjelasan dengan Riwayat hadis yang sesuai dengan tema yang dikaji. Fungsi dari hadis tersebut ialah untuk menyempurnakan penjelasan dari ayat-ayat Al-Qur'an yang dikaji.
- g. Meneliti secara keseluruhan ayat-ayat yang telah dihimpun dengan cara mengkompromikan anatar ayat-ayat umum dengan ayat khusus, ayat Mutlaq dan muqayyad, atau ayat-ayat yang tampak bertentangan sehingga

semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa terkesan ada pemaksaan makna (Yunus B.M., 2021).

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ialah bagian utama dari skripsi yang memiliki tujuan untuk mempermudah penulisan serta untuk memberikan gambaran singkat dan menyeluruh terkait isi penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Untuk hasil suatu pembahasan yang runtut dan sistematis, maka sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari beberapa bab, di mana antara bab satu dengan bab lainnya saling berkaitan. Adapun sistematika pembahasan pada skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama, memuat pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berfikir, metode penelitian serta penelitian terdahulu. Uraian pada bab ini sifatnya informatif yang nantinya akan dijadikan sebagai panduan dalam penyusunan skripsi ini.

Bab kedua, memuat landasan teori yang berisi pemaparan tentang definisi *khauf* dan *raja'* dengan pendekatan teori tasawuf, serta teori-teori optimisme menurut para ahli, serta memaparkan beberapa dampak yang timbul dari sikap *khauf* dan *raja'*. Kemudian peneliti juga memaparkan terkait tafsir maudlu'i, perkembangan tafsir maudlu'i, langkah-langkah dalam metode mauhu'i, serta kelebihan metode maudlu'i.

Bab ketiga, merupakan pembahasan tentang ayat-ayat *khauf* dan *raja'*, klasifikasi ayat antara makkiyah dan madaniyah, kemudian penghimpunan ayat yang diurutkan secara kronologis dengan memperhatikan sebab-sebab turunnya ayat serta dilengkapi dengan pandangan para mufassir dalam karyanya terkait ayat-ayat *khauf* dan *raja'*.

Bab keempat, merupakan bahasan pokok yang menjawab dua permasalahan yang telah dirumuskan. Pada bab ini peneliti akan mengkaji dan menafsirkan ayat *khauf* dan *raja'*. Kemudian peneliti mencoba menemukan bagaimana

khauf dan *raja*' dalam menumbuhkan sikap optimisme yang ada pada diri manusia.

Bab kelima, yakni penutup yang berisi kesimpulan serta saran-saran yang diharapkan dapat menambah inspirasi bagi peneliti berikutnya.

